**KONSTRUKSI MAKNA *SELF ACCEPTANCE***

(Studi Konstruktivisme mengenai Konstruksi Makna *Self*

*Acceptance* di Kalangan Mahasiswa Bandung)

**USULAN PENELITIAN**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Guna Memperoleh*

*Gelar Sarjana S-1 Pada Program Studi Ilmu Komunikasi*

*Konsentrasi Humas*

**Oleh :**

**AMELIA REGINA SYAFIRA**

**NIM. 41816218**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

**BANDUNG**

**2020**

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Penerimaan diri *(Self Acceptance)* merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan, karena Penerimaan diri *(Self Acceptance)* adalah salah satu dampak psikologis yang melibatkan pemahaman diri, kesadaran realistis dari kekuatan dan kelemahan seseorang sehingga menghasilkan perasaan individu tentang diri sendiri. Saat ini sebagian masyarakat memiliki berbagai macam tekanan dalam tingkat persaingan memperoleh pekerjaan, beban ekonomi, ketidakpastian sosial politik, serta rendahnya status sosial yang dimiliki. Kondisi tersebut pada akhirnya mampu menstimulasi munculnya rasa kurangnya Penerimaan diri *(Self Acceptance)* terhadap setiap individu dalam berkehidupan sosialtermasuk yang dirasakan oleh mahasiswa Kota Bandung.

Penerimaan diri *(Self Acceptance)* menurut Hurlock (2006) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Tingkat Penerimaan diri *(Self Acceptance)* yang dirasakan oleh setiap individu jelas berbeda-beda, seperti halnya kurang dapat menerima kemampuan yang dimiliki membuat seseorang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi nya, setiap individu diharapkan memiliki keterampilan penerimaan diri yang positif sebab Penerimaan diri *(Self Acceptance)* merupakan aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan.

Penerimaan diri *(Self Acceptance)* dapat dibagi menjadi dua aspek, sebagaimana yang disampaikan oleh Bernard, yaitu : 1) Kesadaran diri untuk menghargai karakter positif yang ditandai dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan; menerima pujian secara positif; dan mengetahui kelebihan diri serta mengembangkan secara positif. 2) Menyikapi peristiwa negatif dengan tetap bangga menerima dirinya tanpa syarat yang ditandai dengan keberanian memikul tanggungjawab terhadap perilakunya; menerima kritikan secara objektif; menerima semua kekurangan tanpa penghukuman terhadap diri sendiri; diterima oleh teman; dan tidak rendah diri (Bernard 2013:159).

Peneliti memandang saat ini mahasiswa memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)* sebagai salah satu cara untuk mengindentifikasi potensi diri terhadap orang lain agar dapat membawa hal yang positif untuk dijadikan motivasi. Penerimaan diri *(Self Acceptance)* saat ini sudah menjadi trend hidup di masyarakat termasuk mahasiswa, mereka jadi lebih merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dibandingkan merasa bangga dan puas terhadap kemampuan yang dimiliki. Menurut Germer (2009) Penerimaan diri *(Self Acceptance)* sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjadikan beberapa mahasiswa Kota Bandung sebagai objek di penelitian ini, karena menurut Knopfemacher “Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual” (Knopfemacher dalam Suwono, 1978: 27). Mahasiswa juga memiliki peranan dan fungsi, antara lain :

1. Sebagai *Iron Stock*, artinya mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin dipemerintahan nantinya, dengan begitu mahasiswa akan menjadi penerus untuk memimpin bangsa ini.
2. *Agent of Change*, artinya mahasiswa dituntut untuk menjadi agen perubahan. Maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan ternyata itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya.
3. *Social Control*, artinya mahasiswa harus mampu mengontrol sosial yang ada lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat. Jadi, selain pintar di akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi.
4. *Moral Force*, artinya mahasiswa diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Jika di lingkungan sekitarnya terjadi hal-hal yang tidak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. (Suwono, 1978: 28)

Melihat dari peranan dan fungsinya, mahasiswa memiliki andil besar yang untuk dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja yang dekat dengan dewasa. Selain itu, mahasiswa selalu memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar atau lingkungan bermasyarakat. Dengan hasrat dan semangat mudanya, mahasiswa bukan tidak mungkin terlibat dalam fenomena Penerimaan diri *(Self Acceptance)*.

Peneliti akan memilih berbagai macam kriteria berdasarkan mahasiswa di Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam mencari dan mengumpulkan berbagai informasi. Pendekatan konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Kontrusktivisme merupakan strategi penelitian dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Pergeseran dan perbedaan makna Penerimaan diri *(Self Acceptance)* sering kita temukan di kota-kota besar yang memiliki keanekaragaman sosial, salah satunya adalah Kota Bandung. Bandung menjadi salah satu kota trend center untuk kota kota lain terutama anak muda khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa Kota Bandung cenderung memiliki potensi Penerimaan diri *(Self Acceptance)* yang kurang terhadap lingkungan sosial, karena kebanyakan mahasiswa saat ini mengartikan Penerimaan diri *(Self Acceptance)* sebagai bentuk menyerah dengan keadaan yang ada. Menyerah biasanya diikuti dengan pemikiran buruk tentang kekurangan yang kita miliki. Dengan Penerimaan diri *(Self Acceptance)* dapat membantu kita untuk mengetahui kekurangan yang tidak bisa kita ubah, memperbaiki kekurangan yang masih bisa kita perbaiki dan kelebihan yang bisa kita optimalkan untuk dapat mengaktualisasikan diri kita.

Terjadinya perbedaan makna Penerimaan diri *(Self Acceptance)* saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungkan mereka. Untuk menganalisis hasil penelitian ini, peneliti memutuskan bahwa Teori Konstruksi Realitas Sosial adalah sebuah teori yang dapat mendukung penelitian ini sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan Penerimaan diri *(Self Acceptance)* melalui nilai-nilai yang dipahami oleh mahasiswa Kota Bandung, motif mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*, serta pengalaman mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*.

Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna. Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu tersebut, yang dipengaruhi oleh kontek sosial yang ada di diri individu tersebut. (Sobur 2006:258).

Makna tentang Penerimaan diri *(Self Acceptance)* saat ini yang dipahami oleh masyarakat, hal ini dapat kita lihat sebagai kontruksi sosial yang dilakoni oleh masyarakat. Makna yang dipahami oleh mahasiswa Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu.

Masing-masing individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cari pandang mereka yang sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* (kerangka berfikir) dan *field of experience* (pengalaman) mereka, baik *frame of refefernce dan field of experience* setiap orang tentu saja dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor fisiologi, faktor psikologi dan faktor budaya serta faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksikan sebuah makna. Proses tersebut bisa terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung yang berupa system komunikasi intrapersonal, seperti yang sudah diketahui bahwa komunikasi intrapersonal (terjadi dalam diri) dan merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori, berpikir (Psikologi Komunikasi Jalaludin Rahmat: 2012:85).

Perbedaan lainnya adalah perbedaan dalam memahami sebuah kata atau sematik yang jika kata tersebut memiliki konteks konteks yang berbeda baik dari segi pemakaian kata atau dari pengalaman penggunaan istilah kata tersebut. Peneliti ingin mengkaji konstruksi makna Penerimaan diri *(Self Acceptance)*  bagi mahasiswa di Kota Bandung dari perseptif ilmu komunikasi. Hal ini dilandasi oleh beberapa fakta di lapangan yang mendorong penulis untuk mengetahui ada apa dibalik terbentuknya konstruksi makna Penerimaan diri *(Self Acceptance)* tersebut.

Dari permasalahan latar belakang tersebut, maka peneliti membuat judul penelitian sebagai berikut: **KONSTRUKSI MAKNA *SELF ACCEPTANCE*** (Studi Konstruktivisme mengenai Konstruksi Makna *Self Acceptance* di Kalangan Mahasiswa Bandung)

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

* + 1. **Rumusan Masalah Makro**

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu: **Bagaimana Konstruksi Makna *Self Acceptance* di Kalangan Mahasiswa Bandung?**

* + 1. **Rumusan Masalah Mikro**

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **Nilai-nilai** yang dipahami oleh mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*?
2. Bagaimana **Motif** mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*?
3. Bagimana **Pengalaman** mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*?
   1. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Konstruksi Makna *Self Acceptance* di Kalangan Mahasiswa Bandung.

* + 1. **Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis dan menjelaskan tentang Konstruksi Makna *Self Acceptance* di Kalangan Mahasiswa Bandung.

* + 1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Nilai-nilai** yang dipahami oleh mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*.
2. Untuk mengetahui **Motif** mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*.
3. Untuk mengetahui **Pengalaman** mahasiswa Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri *(Self Acceptance)*.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan Penelitian yang dilakukan adalah sebagai pengembangan ilmu komunikasi secara umum, Ilmu Humas (Hubungan Masyarakat) secara khusus dan juga membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis mengenai Konstruksi Makna *Self Acceptance* di Kalangan Mahasiswa Bandung.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Kegunaan secara praktis dari penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Sebagai dasar menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas terutama dalam hal penarapan materi kuliah yang telah didapatkan oleh penulis sehingga penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara langsung sejauhmana kesesuaian antara teori dan praktek, bagi keilmuan kehumasan khususnya dan bagi ilmu komunikasi secara umum.

1. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum yaitu mahasiswa/mahasiswi ilmu komunikasi. Penelitian ini juga berguna untuk literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1. Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian konstruktivisme dalam memaknai tentang makna *self acceptance* di kalangan mahasiswa Kota Bandung. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tentang makna *self acceptance* di kalangan mahasiswa Kota Bandung secara utuh dan diharapkan masyarakat bisa lebih menerima potensi diri agar membawa hal positif sebagai motivasi.